

Manajemen Produksi Pemberitaan Isu Kekerasan Seksual dan Potensi Represi

1st Kisna Hesti Ningrum^a, 2nd Anisa Setya Arifina^b; 3rd Jaduk Gilang Pembayun^c

^aUniversitas Tidar, Magelang, Indonesia, kisnahestiningrum@gmail.com

^b Universitas Tidar, Magelang, Indonesia, anisaarifina@untidar.ac.id

^c Universitas Tidar, Magelang, Indonesia, jadukgilang@untidar.ac.id

Artikel diterima: 30 Oktober 2023; Diperbaiki: 27 Desember 2023; Disetujui: 31 Desember 2023

Abstract -- The issue of sexual violence is one of the issues that is often attacked by the media. *Konde.co* is an alternative media with the perspective of women and minorities who have experienced repression in the form of digital attacks and verbal violence when reporting sexual violence. This study aims to explain how *Konde.co*'s editorial management in reporting the issue of sexual violence in the midst of potential repression. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation studies. Based on the results of the research, it is known that *Konde.co* carries out editorial management, such as planning, organizing, actuating, and controlling in reporting on issues of sexual violence with a gender perspective, where reporting is always on the side of the victim. The findings of further research, *Konde.co* anticipate repression in reporting sexual violence by implementing a Journalistic Code of Ethics and guidelines for reporting sexual violence, prioritizing the protection of journalists' safety in covering sexual violence, and mitigating digital attacks.

Keywords: Editorial Management, Sexual Violence, Repression, *Konde.co*.

Abstrak--- Isu kekerasan seksual menjadi salah satu isu yang kerap mendapatkan serangan media. *Konde.co* adalah media alternatif berperspektif perempuan dan minoritas yang pernah mendapatkan represi saat memberitakan kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manajemen redaksi *Konde.co* dalam memberitakan isu kekerasan seksual di tengah potensi represi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *Konde.co* menjalankan manajemen redaksi, seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam memberitakan isu kekerasan seksual dengan perspektif gender, di mana pemberitaan senantiasa berpihak pada korban. Temuan penelitian selanjutnya, *Konde.co* mengantisipasi adanya represi pada pemberitaan kekerasan seksual dengan menerapkan Kode Etik Journalistik dan pedoman pemberitaan kekerasan seksual, mengutamakan perlindungan keamanan jurnalis dalam meliput kekerasan seksual, dan melakukan mitigasi terhadap serangan digital.

Kata kunci: Manajemen Redaksi, Kekerasan Seksual, Represi, *Konde.co*.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v5i2.35366>

Sitasi: Ningrum, K.H., et al., (2023), *Produksi Pemberitaan Isu Kekerasan Seksual dan Potensi Represi*, *Jurnal Studi Journalistik* (5), 2, 97-106, DOI: [10.15408/jsj.v5i2.35366](https://doi.org/10.15408/jsj.v5i2.35366)

A. Pendahuluan

Kebebasan pers merujuk pada tidak adanya campur tangan negara atau pemerintah maupun elemen masyarakat lain, baik individu maupun kolektif dalam memberikan informasi kepada publik, dan secara konstitusional keberadaannya dilindungi oleh negara¹. Namun, pers dalam pemberitaannya tidak sepenuhnya mendapat kebebasan, terlebih saat memberitakan isu sensitif, salah satunya isu kekerasan seksual. Dilansir dari voaindonesia, menurut Ade Wahyudin, Executive Director LBH Pers, isu kekerasan seksual adalah salah satu dari tiga isu utama yang sering menjadi alasan serangan terhadap media setelah isu korupsi dan isu kejahatan lingkungan².

Sebagai media online yang konsisten memberitakan isu kekerasan seksual, Konde.co menjadi media alternatif yang mengusung hak perempuan dan minoritas. Tidak jarang Konde.co mengalami represi saat memberitakan isu kekerasan seksual³. Represi dimaksudkan adalah tindakan menekan, mengekang, menahan, dan menindas (KBBI). Beberapa represi yang pernah didapatkan Konde.co antara lain, peretasan sosial media twitter/X, pemberitaan dugaan kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum mahasiswa alumni kampus Islam di Yogyakarta, serangan *Distributed Denial of Service* (DDoS) setelah menerbitkan laporan tentang tindakan pemerkosaan yang terjadi di lingkungan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berjudul “Kekerasan Seksual Pegawai Kementerian: Korban Diperkosa dan Dipaksa Menikahi Pelaku”, serta kekerasan verbal saat memberitakan kekerasan seksual kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh salah seorang artis dari Korea Selatan di mana Konde.co juga mendapatkan surat elektronik dari fans artis tersebut yang tidak terima dengan artikel itu dan meminta Konde.co untuk menarik kembali.

Mengutip dari IDN Times, Luviana, Pemimpin Redaksi Konde.co mengungkapkan bahwa represi terhadap media yang memberitakan isu kekerasan seksual salah satunya seperti yang dialami Konde.co dapat dipicu dengan adanya pihak yang tidak menyukai konten perempuan dan feminis sehingga memberangus kebebasan berekspresi media terkait⁴.

Kondisi represi terhadap pers dan jurnalis masif terjadi dalam beberapa waktu terakhir. Data AJI Indonesia menunjukkan kasus serangan pada 2022 mencapai 61 kasus dengan 97 korban jurnalis dan pekerja media, serta 14 organisasi media. Jenis represi didominasi oleh serangan digital, serangan fisik, perusakan alat kerja, kekerasan verbal, kekerasan berbasis gender, penangkapan dan pelaporan pidana, serta penyensoran⁵.

Di tengah kondisi represi dan pelanggaran kebebasan terhadap pers seperti pada data kasus represi di atas, perusahaan/organisasi pers tentunya membutuhkan manajemen pengelolaan media, yaitu manajemen redaksi yang harus mampu beradaptasi di setiap kondisi. Dalam mengelola program berita, peran manajemen redaksi sangatlah penting.⁶

Manajemen redaksional adalah proses memproduksi produk jurnalistik yang dilakukan oleh suatu media massa dari awal produksi berita hingga berita tersebut terdistribusi.⁷ Karena itu penulis merasa penting mengeksplorasi manajemen redaksi Konde.co dalam pemberitaan kekerasan seksual yang tentunya sensitif dan berpotensi mendapat represi. Terlebih, selain Konde.co pernah mendapatkan represi tersebut, tetapi media ini tetap konsisten menyuarakannya hingga saat ini.

¹ A. Mahdi. (2014). *Kebebasan Pers dan Hak Publik*. Jurnal Dakwah, h. 21.

² Nurhadi Sucahyo, “Tulis Laporan Kasus Kekerasan Seksual, Situs Konde.co Dilumpuhkan”, voaindonesia, Oktober 25, 2022, <https://www.voaindonesia.com/a/tulis-laporan-kasus-kekerasan-seksual-situs-konde-co-dilumpuhkan/6804234>.

³ Silvia Ng dan I. Haryanto. (2022), Kekerasan Digital pada Jurnalis Perempuan di Media Feminis Indonesia: *Studi Kasus pada Konde.co dan Magdalene.co*. Jurnal Kajian Media, 6 (2), 145.

⁴ Pito Agustin Rudiana, “Angkat Pelecehan dan Prostitusi Konde dan Magdalene Kena Serangan Cyber”, jogja.idntimes.com, Juni 15, 2020, <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/pito-agustin-rudiana/angkat-pelecehan-dan-prostitusi-konde-dan-magdalene-kena-serangan-cyber>.

jogja.idntimes.com/news/jogja/pito-agustin-rudiana/angkat-pelecehan-dan-prostitusi-konde-dan-magdalene-kena-serangan-cyber.

⁵ Marsiela dan Suriyani. (2022). *Panduan Keamanan Digital Untuk Jurnalis*. Jakarta: AJI. h. 1.

⁶ Nunuk Parwati. (2021). Analisis Manajemen Redaksi Media Online di Masa Pandemi Covid19 di Tirto.id Yogyakarta. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10 (2), 95.

⁷ Salma Laila Qodriyah & Faisal Harmonis. (2022). Manajemen Media: Implementasi Fungsi Manajemen Redaksional Gontornews.com. *Jurnal Audiens*, 3(3), 135.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme di mana kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas itu bersifat relatif.⁸ Pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif dengan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan penelitian di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam tentang suatu kasus, seringkali yang menyangkut program, peristiwa, aktivitas, proses, individu atau kelompok.⁹

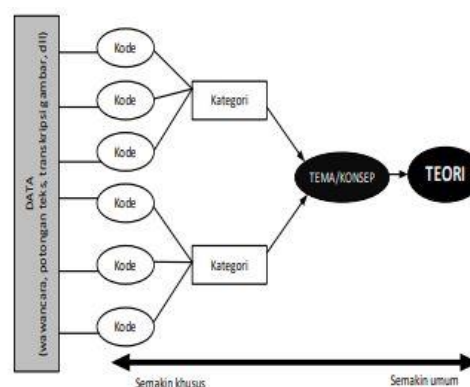
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan penelitian, yaitu AD sebagai Redaktur Khusus di *Konde.co* dan NNA sebagai Redaktur Pelaksana di *Konde.co*. Data sekunder berupa *Standart Operational Procedure* (SOP) atau panduan peliputan berita kekerasan seksual untuk jurnalis, dokumentasi produksi berita, berita kekerasan seksual pada *website www.konde.co*, dan penelitian terdahulu, serta mengamati media sosial dan pemberitaan milik *Konde.co*. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara tak berstruktur atau wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi.

Untuk menganalisis data hasil penelitian, penelitian ini menggunakan teknik analisis data penelitian kualitatif dari Creswell, berikut langkah-langkahnya¹⁰:

- 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis
- 2) Membaca keseluruhan data yang mana digunakan untuk membangun *general sense* atas informasi yang ditemukan.
- 3) Mengcoding semua data
- 4) Penerapan proses *coding* Peneliti membuat kode untuk mendeskripsikan semua informasi lalu mengidentifikasi tema dan menganalisisnya.
- 5) Menghubungkan tema/deskripsi. Tahap ini berupa menunjukkan bagaimana deskripsi mendeskripsikan tema/konsep akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
- 6) Menginterpretasikan makna. Peneliti mendeskripsikan bagaimana hasil akhir

naratif akan dibandingkan dengan teori atau literatur terkait topik tersebut.

Gambar 1. Proses Coding



Sumber: Prihapsari dan Indah, 2021:132

Untuk membuktikan kebenaran penelitian ini, data-data yang sudah terkumpul, selanjutnya akan dilakukan teknik keabsahan data berupa uji *credibility* yaitu triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, cara *Konde.co* memajemen pemberitaan kasus kekerasan seksual di tengah potensi represi, antara lain:

Manajemen Redaksi Pemberitaan Kekerasan Seksual di *Konde.co*

Konde.co memberitakan isu kekerasan seksual dengan perspektif gender. Konsep jurnalisme berperspektif gender yang diusung *Konde.co* terpresentasikan pada bagaimana manajemen yang dilakukan *Konde.co* dalam produksi pemberitaan kekerasan seksual.

a. *Planning*

Informasi mengenai isu kekerasan seksual dihimpun di dalam rapat redaksi yang diadakan secara rutin tiap minggunya. *Konde.co* melakukan *listing* isu apa saja yang direncanakan akan diberitakan selama satu minggu ke depan. Di dalam rapat redaksi, dilakukan berbagai hal seperti menentukan topik liputan, jenis berita yang

Campuran edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 19.

¹⁰ Creswell, h. 264-267.

⁸ Dedy N. Hidayat. (2003). Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. h. 3.

⁹ John W. Creswell. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan

akan disajikan, dan pengembangan berita yang ditulis sebelumnya.¹¹ Rapat redaksi tersebut menjadi bentuk koordinasi dan perencanaan mengenai produk-produk redaksi yang disajikan di Konde.co, sehingga akan terjadi proses interaksi dan penyaluran kreativitas antar anggota.

Media massa umumnya dapat membentuk persepsi di masyarakat karena mampu mengonstruksi realitas dengan jangkauan yang luas.¹² Maka dari itu, dalam memberitakan isu kekerasan seksual, Konde.co sebagai media alternatif yang berperspektif gender, memposisikan diri sebagai aktivis yang menyuarakan pemberantasan diskriminasi pada korban. Jurnalisme berperspektif gender adalah jurnalisme yang subjektif karena memperjuangkan bagian dari kelompok-kelompok marginal.¹³

Angle pemberitaan yang digunakan Konde.co adalah berpihak pada korban kekerasan seksual, baik laki-laki maupun perempuan. Konde.co berupaya menghindari hal-hal yang memiliki kecenderungan menyudutkan korban dalam pemberitaannya. Maka, dengan ini akan media menghindarkan korban menjadi korban kedua kalinya setelah pemberitaannya terpublikasi.

Pada tahap perencanaan pemberitaan kekerasan seksual, Konde.co memastikan konsen terkait pemberitaan kasus kekerasan seksual dari pihak korban kekerasan seksual. Adanya konsensus korban juga merupakan bentuk menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya sebagaimana yang tertuang pada pasal 9 Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi *Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik*.

Selain itu, Konde.co juga berdiskusi dengan korban mengenai potensi risiko dan mitigasinya setelah adanya pemberitaan, serta hal-ha apa saja yang perlu ditulis di dalam pemberitaan, sehingga korban dapat mempertimbangkan terlebih dahulu mengenai kesediannya atas pemberitaan yang akan diliput. Hal tersebut dapat menjadi refleksi bagi jurnalis, apakah jika kasus kekerasan seksual tersebut diberitakan dapat menjadi kekuatan bagi

korban atau justru mengundang trauma bahkan ancaman untuk korban. Jurnalis harus berkeyakinan bahwa tujuan dari pemberitaan yang dibuatnya untuk mengubah kebijakan atau kondisi korban kekerasan.¹⁴

b. *Organizing*

Pada tahap pengorganisasian, Konde.co melakukan pembagian tugas liputan pada sumber daya manusia yang dimiliki Konde.co. Berdasarkan hasil penelitian, pembagian tugas peliputan dilaksanakan dengan ditawarkan pada tim redaksi siapa yang bisa meliput, di mana disesuaikan dengan jadwal dan akses tiap anggota tim. Terkadang, pimpinan redaksi yang menunjuk anggota untuk melakukan peliputan.

Konde.co memiliki kebijakan bahwa setiap anggota bagian redaksi di Konde.co dapat melakukan peliputan isu kekerasan seksual. Hal tersebut dikarenakan kuantitas anggota yang dimiliki Konde.co relatif terbatas. Dalam memberitakan isu kekerasan seksual, diperlukan pemahaman jurnalisme berperspektif gender guna meminimalisir adanya kerugian pada korban.¹⁵ Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya training internal bagi jurnalis baru di Konde.co yang dilakukan untuk membangun empati dan sensitivitas gender, sesuai dengan perspektif Konde.co. Adanya *training* internal ini juga dilakukan sebagai penguatan internal yang mana berisi cara peliputan yang sensitif perempuan dan kaum marginal.

c. *Actuating*

Siregar dan Pasaribu menjelaskan redaksi melakukan pengumpulan materi pemberitaan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan riset dokumentasi.¹⁶ Berdasarkan dengan penelitian, observasi tidak menjadi metode pengumpulan materi utama terhadap kasus kasus kekerasan seksual. Konde.co melakukan wawancara kasus kekerasan seksual secara *online* maupun terjun langsung ke lapangan.

Sesuai dengan *angle* pemberitaan yang berperspektif korban, Konde.co memastikan korban memiliki ruang aman untuk *speak up*. Mengedepankan keamanan korban menjadi sebuah dasar yang dibangun jurnalis, sehingga

¹¹ Trianton, Teguh. *Jurnalistik Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. h. 80.

¹² Ranti D. Cintya, Nurul Hasfi, Primada Q. A. (2023). *Pemberitaan Rahmah Gender Pada Artikel Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Media Feminis Magdalene*. *Interaksi Online*, 11(2), 72.

¹³ Sarah Santi. (2007). *Jurnalisme Berperspektif Gender*, *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2), 101.

¹⁴ Hardiansya, dkk. (2017). *Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak*, Makassar: Yayasan Bakti, h. 27

¹⁵ Ranti D. Cintya, Nurul Hasfi, Primada Q. A. (2023), h. 71.

¹⁶ Nunuk Parwati. (2021), h. 95.

pemberitaan tidak hanya menceritakan kronologi tanpa mempedulikan trauma korban.¹⁷ Dalam hal ini, Konde.co berusaha untuk memberikan ruang aman bagi korban kekerasan seksual, di mana Konde.co sebelum mewawancarai korban baik wawancara *online* maupun *offline* perlu memastikan kesiapan mental, fisik, dan psikis korban untuk menceritakan kasus yang dialaminya.

Konde.co melakukan riset dokumentasi apabila Konde.co menemukan kasus di sosial media, di mana selanjutnya tim redaksi akan melakukan verifikasi lebih lanjut mengenai adanya kasus tersebut melalui pihak-pihak pelapor. Selain itu, menurut penuturan narasumber, jika Konde.co tidak memiliki akses pada suatu pemberitaan yang cenderung viral, Konde.co melakukan pengutipan pemberitaan pada media yang memiliki afiliasi dengan Konde.co seperti VOA Indonesia.

Dalam penulisan berita kekerasan seksual, identitas korban menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Pemuatan identitas korban kekerasan seksual dalam pemberitaan dapat membebani psikologis korban, identitas korban yang seharusnya dilindungi justru dapat tersebar luas, identitas korban akan lebih mudah ditemukan.¹⁸ Dari hasil observasi peneliti terhadap berita kekerasan seksual yang diproduksi Konde.co di *websitenya*, perlindungan identitas korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Konde.co adalah di dalam penulisan berita, identitas korban hanya ditunjukkan berupa nama inisial, misal N, M, dan sebagainya tanpa menyebutkan usia korban. Penulisan identitas narasumber juga diatur dalam Kode Etik Jurnalistik, yaitu pasal 5 Kode Etik Jurnalistik yang mana dinyatakan bahwa *wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila*.

Jurnalis perlu memvisualisasikan penyintas sebagai manusia utuh bukan sebagai korban kekerasan seksual atau objek semata. Jurnalis juga tidak disarankan menampilkan visualisasi pelaku secara detail dengan catatan masih terduga pelaku atau sedang pada tahap penyidikan. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi serangan balik

terhadap penyintas dan jurnalis yang memberitakan.¹⁹ Seringnya, Konde.co menggunakan gambar atau ilustrasi yang didapat dari suatu aplikasi Freepic di mana Konde.co berlangganan. Gambar atau ilustrasi yang digunakan sebisa mungkin menunjukkan korban tidak tampak lemah dan memiliki kekuatan.

Berdasarkan pedoman pemberitaan kekerasan seksual, setelah data-data yang dibutuhkan untuk pemberitaan terkumpul dan ditulis oleh jurnalis, jurnalis perlu memberikan kesempatan pada narasumber untuk membaca tulisan itu terlebih dahulu.²⁰ Oleh karena itu, setelah pemberitaan ditulis oleh jurnalis, Konde.co menghubungi korban guna melakukan pengecekan tulisan, sehingga korban dapat mengonfirmasi pada Konde.co jika ternyata ada data yang kurang sesuai khususnya identitas dan kronologi peristiwa, korban dapat menunjukkan data yang lebih tepat.

d. *Controlling*

Tahap pengawasan merupakan tahap melihat pelaksanaan tugas, menyeleksi dan mengevaluasi.²¹ Dalam hal ini, Konde.co mengadakan evaluasi mingguan untuk mengontrol progres produksi berita, progres sosial media, hingga kinerja jurnalis Konde.co secara personal selama satu bulan. Tahap ini dapat melihat adanya hambatan di redaksi dalam produksi berita, sehingga dapat diketahui pelaksanaan sesuai rencana atau tidak. Dengan ini dapat ditemukan kendala bahkan ancaman yang terjadi dalam pemberitaan.

Di Konde.co pengawasan juga mencakup bagaimana redaksi memantau progres pemberitaan, adakah kendala dalam pemberitaan dan lain-lain. Kendala yang disampaikan nantinya akan dibahas bagaimana solusi untuk kendala tersebut. Konde.co selalu mengawasi dan memantau korban kekerasan seksual yang menjadi narasumber. Konde.co memastikan ruang aman bagi korban. Apabila terjadi dampak pemberitaan pada narasumber yang merupakan korban kekerasan seksual, jurnalis perlu melakukan mitigasi yang mengutamakan pemulihan korban setelah pemberitaan tayang.²²

¹⁷ Adinda, dkk., 2022. *Panduan Meliput Kekerasan Seksual bagi Persma dan Jurnalis*. Jakarta: Project Multatuli. h. 27.

¹⁸ Faizal A. Surya. *Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan Media Online Di Indonesia*. Jurnal Hukum Samudra Keadilan, 17(2), 148.

¹⁹ Adinda dkk. (2022). h. 5.

²⁰ Adinda dkk. (2022). h.52.

²¹ Totok Djuroto. (2002). *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 96..

²² Hardiansya dkk., 2017, h. 26.

Berdasarkan hasil penelitian, Konde.co akan memberikan bantuan dan anjuran pada korban jika terjadi ancaman pada korban setelah pemberitaan.

Mockler menyebutkan bahwa pada tahap pengawasan dilakukan penentuan dan pengukuran penyimpangan, maka media dapat mengambil tindakan koreksi untuk menjamin perusahaan media telah menggunakan cara efektif dan efisien.²³ Seperti halnya yang diterapkan di Konde.co, di mana setelah berita terpublikasi ditemui kesalahan, sebagai media *online* Konde.co akan mengambil tindakan perbaikan sesuai dengan pedoman-pedoman yang ada. Apabila terjadi kesalahan seperti penulisan dan tanda baca, Konde.co segera *update* untuk memperbaiki kesalahan penulisan tersebut.

Hal yang dilakukan Konde.co tersebut sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik tepatnya di pasal 10, di mana pada pasal tersebut disebutkan bahwa *wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa*. Permintaan maaf tersebut disampaikan apabila terjadi kesalahan pada substansi berita. Untuk kesalahan atau perubahan secara data dan substansial, Konde.co menginformasikan adanya perubahan tersebut di bagian bawah artikel.

Antisipasi Represi

Konde.co melakukan antisipasi terhadap tindakan represi tersebut salah satunya dengan berpegangan pada prinsip-prinsip jurnalisme, Kode Etik Jurnalistik dan pedoman pemberitaan kekerasan seksual dalam pemberitaannya. Kode Etik Jurnalistik menjadi panduan wartawan dalam melaksanakan tugasnya, tetapi dalam penerapannya Kode Etik Jurnalistik tidaklah mudah karena bersifat personal yang mana Kode Etik Jurnalistik ini tergantung sepenuhnya pada hati nurani jurnalis, sementara otonom berarti perusahaan pers memiliki wewenang untuk memutuskan dan menetapkan sanksi atas pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh jurnalisnya.²⁴

Pada sembilan elemen jurnalistik, umumnya jurnalis berkewajiban untuk melakukan verifikasi. Sembilan elemen jurnalistik menyebutkan bahwa disiplin verifikasi ditunjukkan dalam praktik pencarian saksi peristiwa, mencari berbagai

sumber berita, meminta keterangan dari banyak pihak. Konde.co yang mengusung perspektif gender dan berpihak pada korban saat memberitakan kekerasan seksual, Konde.co tetap menerapkan *cover both side* dalam pemberitaannya. Menurut narasumber, penerapan *cover both side* ini sebagai upaya menaati pedoman Kode Etik Jurnalistik dan upaya untuk menghindari adanya gugatan dari pihak lain.

Selain wawancara pada pihak korban, biasanya jurnalis Konde.co minta pendapat dari orang-orang yang mengadvokasi korban, seperti psikolog atau pendamping korban. Konde.co juga melakukan wawancara dan pencarian data pada berbagai pihak lain yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual yang akan diberitakan, bahkan mencoba pada pihak yang diduga menjadi pelaku kekerasan seksual. Namun, jika narasumber yang dituju tidak memberikan tanggapan atau respon atas pertanyaan wawancara dari Konde.co, terkadang narasumber justru mempersulit memberikan data padahal mulanya Konde.co sudah menempuh prosedur untuk memperoleh data, maka Konde.co akan memberikan keterangan pada berita yang diunggah, seperti “Konde.co telah berusaha mencari informasi tetapi tidak mendapatkan informasi itu hingga berita dipublikasi.”

Represi yang terjadi di Konde.co sering didapati pada saat berita telah terpublikasi. Terkadang ada pihak yang merasa dirugikan atas publikasi berita. Berdasarkan hasil penelitian, Konde.co telah memfasilitasi hak jawab bagi pihak yang merasa dirugikan atas pemberitaan kekerasan seksual yang dipublikasikan. Pihak tersebut bisa memberikan balasan terkait pemberitaan melalui hak jawab. Hak jawab dan mediasi oleh Dewan Pers relevan dalam konteks kekeliruan pemberitaan yang terjadi karena kelalaian atau pengabaian bukan kesengajaan atau adanya itikad buruk.²⁵ Mengenai hak jawab juga tercantum dalam pasal 11 Kode Etik Jurnalistik yakni *wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional*.

Mitigasi Adanya Represi

Berdasarkan hasil penelitian, Konde.co menerapkan mitigasi untuk mengantisipasi ancaman-ancaman yang berpotensi terjadi di mana dapat mengganggu produksi pemberitaan.

²³ Ina S. Febriani. (2010). *Analisis Deskriptif Manajemen Redaksi pada Republika Online*. [skripsi]. Jakarta (ID): UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. h. 18.

²⁴ Nurrahmi, dkk. (2021). *Book Series Jurnalisme Kontemporer: Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme*. Syiah Kuala University Press. h. 6.

²⁵ Nurrahmi, dkk., h.9.

Mitigasi adalah berbagai tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau meminimalisir potensi adanya dampak negatif dari suatu bencana.²⁶ Adapun tahap-tahap mitigasi antara lain:

a. Pra/Sebelum Terjadi Represi

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan sebelum terjadi represi atau ketika sedang tidak terjadi represi, tetapi terdapat potensi yang mengancam. Tahapan ini dapat dilakukan sebelum memulai peliputan di lapangan. Jurnalis sebagai pencari dan penghimpun berita mengenai kondisi bidang apapun, tidak jarang menerima berbagai bentuk kekerasan.²⁷ Dalam hal ini, Konde.co memperhatikan keamanan jurnalis secara fisik maupun psikis, seperti saat jurnalis melakukan liputan di lapangan, jurnalis dipastikan telah meriset lokasi liputan. Apabila wartawan hendak melakukan peliputan di lapangan secara luring, wartawan perlu membekali diri dengan informasi terkait lokasi liputan, seperti ketersediaan akses internet dan listrik, serta memahami situasi sosial lokasi tersebut.²⁸

Jurnalis juga perlu menyimpan kontak darurat yang dapat dihubungi ketika di lapangan dalam situasi darurat.²⁹ Dalam hal ini, jurnalis Konde.co selalu menjalin komunikasi dengan Pemimpin Redaksi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pada perencanaan liputan investigasi, di mana salah satu langkahnya adalah menyiapkan skenario pasca publikasi, seperti mengidentifikasi siapa saja pihak yang bisa dimobilisasi untuk memberikan pertolongan. Jika jurnalis tergabung dalam organisasi profesi, maka organisasi tersebut dapat memberikan proteksi sosial dan proteksi politik.³⁰ Konde.co menjalin jejaring dengan lembaga lain yang dapat memberikan bantuan dan pendampingan jika terjadi serangan.

Dalam hal ini, Konde.co menjalin relasi dengan jaringan-jaringan seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers, Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFE-net) serta media-media lain yang mana dapat memberikan bantuan berupa pendampingan advokasi ke Dewan Pers, *training* keamanan, dan penelusuran jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di Konde.co.

Jaringan media yang dimiliki Konde.co memberikan dukungan, advokasi, dan perlindungan bagi jurnalis dari serangan media.

Menurut narasumber penelitian, upaya lain dalam memitigasi sebelum terjadinya represi adalah jurnalis Konde.co yang selesai memberitakan perlu memperhatikan bagaimana atensi masyarakat pada pemberitaan tersebut, jika cenderung negatif dan dirasa mengancam keamanan jurnalis, jurnalis dihimbau untuk memilih untuk mengunci akun sosial mediana. Hal ini memungkinkan Konde.co untuk melindungi psikologi jurnalis. Tak hanya itu, dalam upaya memberikan keamanan psikologis pada jurnalis yang melakukan peliputan kekerasan seksual setelah berita terpublikasi, Konde juga memastikan bahwa jurnalis tidak terlarut-larut dalam pemberitaan. Jurnalis juga perlu mempersiapkan mental dan menentukan batasan jurnalis dengan narasumber. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar jurnalis tidak justru menjadi ikut terpicu dan menjadi *second hand trauma* dari korban.

b. Saat Terjadi Represi

Tahapan ini merupakan tahap yang dilaksanakan pada saat terjadi represi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa represi di Konde.co terjadi saat pemberitaan telah terpublikasi. Temuan penelitian menyebutkan bahwa Konde.co memberikan perlindungan bagi jurnalisnya jika jurnalis terkena serangan dilakukan dengan mengalihperankan tugas jurnalis. Hal tersebut diartikan, jika jurnalis A menulis berita yang berseri dan mendapat komentar negatif, maka pimpinan akan memberikan penugasan berita kelanjutan seri tersebut pada jurnalis lain, dan jurnalis A diberi penugasan untuk menulis pemberitaan lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan topik di berita sebelumnya.

Salah satu bentuk represi yang dialami Konde.co adalah kekerasan verbal, yang merupakan bentuk ucapan yang merendahkan, tidak sopan, memfitnah, menghina, dan sebagainya. Kekerasan verbal yang dialami jurnalis dapat berupa ancaman, penghinaan,

²⁶ Dwi Jokowinarno. (2011). Mitigasi Bencana Tsunami di Wilayah Pesisir Lampung. *Jurnal Rekayasa*, 15 (1), 14.

²⁷ Faturrahman Saleh, & Bilal Sukarno. (2021). Kekerasan Terhadap Jurnalis oleh Oknum Aparat Kepolisian Saat Meliput Aksi Demonstrasi Di Jakarta Tahun 2019-2020. *Populika*, 9 (2), 37.

²⁸ Marsiela dan Suriyani, h.26.

²⁹ Marsiela dan Suriyani, h. 27.

³⁰ Dandhy Dwi Laksono. (2010). *Jurnalisme Investigasi: Trik dan Pengalaman Para Wartawan Indonesia Membuat Liputan Investigasi di Media Cetak, Radio, dan Televisi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, h. 169.

pelecehan, bahkan pelaporan ke pihak berwajib dengan menggunakan UU ITE.³¹ Menurut narasumber, Konde.co sering mendapatkan *hatespeech* setelah memberitakan isu-isu yang sensitif seperti kekerasan seksual. Kekerasan verbal tersebut didapat oleh Konde.co di sosial media, disinyalir akibat dari artikel yang diterbitkan Konde.co memiliki ideologi atau pandangan berbeda dengan kalangan masyarakat sipil. Untuk menghadapi hal itu, Konde.co memilih untuk tidak menanggapi komentar ujaran kebencian yang disampaikan oleh masyarakat jika tanpa alasan yang jelas. Namun, Konde.co tetap menanggapi komentar substansial yang menyangkal dengan memberikan alasan keberatan.

c. Pasca/Setelah Terjadi Represi

Tahapan ini merupakan tahap yang dilakukan pasca atau setelah terjadinya represi di mana sebagai perbaikan selanjutnya. Saat jurnalis merambah ke internet, jurnalis dituntut tidak hanya mampu beradaptasi dengan kerja digital, melainkan juga perlu memahami bahwa risiko keamanan digital atau privasi lebih tinggi.³² Ancaman kekerasan digital ini adalah efek samping dari kemajuan teknologi di bidang jurnalistik. Kekerasan digital ini ditunjukkan untuk mengendalikan, membungkam, mengintimidasi, dan memeras jurnalis yang menentang status quo.³³

Oleh karena itu, media harus menerapkan keamanan digital sebagai mitigasi. Selama ini, Konde.co beberapa kali mendapatkan represi berupa serangan digital pada sosial media dan *website* yang digunakan untuk mempublikasikan berita. Menurut narasumber penelitian, Konde.co mencoba mengantisipasi hal tersebut dengan memperkuat *web hosting* sebagai bentuk perlindungan Konde.co dari represi berupa serangan digital. Selain itu, di struktural organisasi Konde.co memiliki IT Internal yang bertugas mengelola *website* Konde.co. IT Internal Konde.co juga bekerja untuk memperbaiki dan memulihkan kembali *website* setelah terjadi serangan.

Berdasarkan ragam serangan digital yang pernah dihadapi Konde.co sebelumnya, setelah membuat pernyataan sikap, Konde.co melapor ke Dewan Pers, Konde.co melakukan pengecekan

bersama IT Internal Konde.co untuk menelusuri darimana datangnya serangan tersebut dan melakukan peningkatan keamanan sistem agar tidak terkena serangan digital lagi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang manajemen redaksi Konde.co dalam memberitakan kekerasan seksual di tengah potensi represi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Konde.co telah menjalankan tahapan manajemen redaksi yang dimulai dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Konde.co menerapkan jurnalisme perspektif gender yang memihak korban dalam manajemen redaksi saat memberitakan isu kekerasan seksual.

Pelaksanaan perencanaan (*planning*) pemberitaan kekerasan seksual di Konde.co dilakukan dengan memerhatikan kesiapan korban kekerasan seksual yang menjadi narasumber. Selain kesiapan, Konde.co juga menentukan pemberitaan harus berperspektif korban. Tahap pengorganisasian (*organizing*), pembagian tugas ditentukan berdasarkan jadwal dan akses jurnalis. Dalam pengorganisasian, setiap jurnalis Konde.co berkesempatan untuk meliput isu kekerasan seksual, setiap jurnalis telah dibekali training internal saat jurnalis baru bergabung di Konde.co terkait bagaimana jurnalis memberitakan sesuai dengan perspektif yang diusung Konde.co. Pada tahap pergerakan (*actuating*), berdasarkan penelitian, Konde.co melakukan wawancara dan riset dokumentasi untuk mengumpulkan materi pemberitaan kekerasan seksual. Konde.co membangun ruang aman bagi korban saat melaksanakan wawancara, menyajikan pemberitaan kekerasan seksual sesuai dengan pedoman, serta melakukan pengecekan tulisan berita sebelum publikasi pada korban atau narasumber untuk menghindari terjadinya kesalahan penulisan. Pada tahap pengawasan (*controlling*) dilakukan pemantauan terhadap korban setelah berita kekerasan seksual terpublikasi. Selain itu, dilakukan pula pemantauan pada pemberitaan guna melihat adanya kesalahan penulisan, sehingga Konde.co dapat segera memperbaiki. Konde.co juga mengadakan evaluasi mingguan untuk mengontrol progres pemberitaan dan kinerja jurnalis.

³¹ Imam Nuraryo (2020). Intimidasi Terhadap Jurnalis Daerah Ditinjau dari Faktor Pendorong dan Implikasi Psikologis. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(1), 23.

³² Marsiela dan Suriyani, (2022).h. 56.

³³ UNESCO. (2018). World Trends in Freedom of Expression and Media Development. 2017/2018 Global Report.

Untuk mengantisipasi adanya represi, *Konde.co* senantiasa menerapkan Kode Etik Jurnalistik dan pedoman pemberitaan kekerasan seksual, seperti *crosscheck*, *cover both side*, memfasilitasi adanya hak jawab jika terdapat pihak yang ingin memberikan balasan atas pemberitaan kekerasan seksual yang telah dipublikasikan. *Konde.co* menerapkan mitigasi untuk mengantisipasi ancaman-ancaman yang berpotensi terjadi. Tahapan mitigasi terbagi menjadi tahap pra, saat terjadi, dan pasca. Pada tahapan pra represi, jurnalis yang meliput pemberitaan kekerasan seksual melakukan riset lokasi, menyimpan kontak darurat, menentukan batasan dengan narasumber, mengunci akun sosial media setelah terpublikasinya pemberitaan jika dirasa mengancam jurnalis, serta menjalin relasi dengan jaringan pers sebagai perlindungan jika terdapat serangan media.

Represi yang terjadi di *Konde.co* sejauh ini terjadi setelah terpublikasinya berita. Untuk melindungi keamanan jurnalis, *Konde.co* mengalihperankan tugas jurnalis. Jika terjadi represi berupa kekerasan verbal, *Konde.co* memilih untuk tidak menanggapi komentar ujaran kebencian yang disampaikan oleh masyarakat jika tanpa alasan yang jelas. *Konde* melakukan mitigasi terhadap serangan digital, yaitu dengan IT internal yang berusaha memperbaiki *website* setelah adanya serangan, serta memperkuat *web hosting*.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, secara akademis diharapkan peneliti memperkaya informasi mengenai instansi objek penelitian. Secara praktis, diharapkan *Konde.co* menambah jumlah sumber daya manusia agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Terakhir, saran secara sosial diharapkan masyarakat perlu benar-benar menegakkan Undang-Undang Pers agar media pemberitaan memperoleh kebebasan dalam mengangkat isu sensitif seperti kekerasan seksual tanpa mendapatkan bayang-bayang represi.

Referensi

- Adinda, dkk. (2022). *Panduan Meliput Kekerasan Seksual bagi Persma dan Jurnalis*. Jakarta: Project Multatuli.
- Arismunandar, Satrio. (2009). *Sembilan Elemen Jurnalisme (Plus Elemen ke-10)*.
- Cintya, R. D., Hasfi, N., & Ayun, P. Q. (2023). *Pemberitaan Ramah Gender Pada Artikel*

Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Media Feminis Magdalene. *Interaksi Online*, 11 (2), 68-86.

- [Creswell, John W. \(2016\). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.](#)
- Djuroto, Totok. (2002). *Manajemen Penerbitan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Febriani, Ina S. (2010). *Analisis Deskriptif Manajemen Redaksi pada Republika Online*. [skripsi]. Jakarta (ID): UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hardiansya, dkk. (2017). *Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak*. Makassar: Yayasan Bakti.
- Hidayat, Dedy N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Jokowinarno, D. (2011). *Mitigasi Bencana Tsunami di Wilayah Pesisir Lampung*. *Jurnal Rekayasa*, 15(1), 13-20.
- Komnas Perempuan. (2022). *CATAHU 2022: Peningkatan Jumlah Kasus KBG di Tahun 2021 Menjadi Alarm untuk RUU TPKS Segera Disahkan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Laksono, Dandhy Dwi. (2010). *Jurnalisme Investigasi: Trik dan Pengalaman Para Wartawan Indonesia Membuat Liputan Investigasi di Media Cetak, Radio, dan Televisi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mahdi, A. (2014). *Kebebasan Pers dan Hak Publik*. *Jurnal Dakwah*, 20-31.
- [Marsiela dan Suriyani. \(2022\). *Panduan Keamanan Digital Untuk Jurnalis*. Jakarta: AJI.](#)
- Ng, Silvia dan Haryanto, I. (2022). *Kekerasan Digital pada Jurnalis Perempuan di Media Feminis Indonesia: Studi Kasus pada Konde.co dan Magdalene.co*. *Jurnal Kajian Media*, 6(2), 139-156.
- Nuraryo, I. (2020). *Intimidasi Terhadap Jurnalis Daerah Ditinjau dari Faktor Pendorong dan Implikasi Psikologis*. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(1), 18-31.
- Nurrahmi, dkk. (2021). *Book Series Jurnalisme Kontemporer: Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme*. Syiah Kuala University Press.
- Parwati, N. (2021). *Analisis Manajemen Redaksi Media Online di Masa Pandemi Covid19 di Tirta*. id Yogyakarta. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(2), 94-101.

- Priharsari, D., & Indah, R. (2021). Coding untuk Menganalisis Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(2), 130-135.
- Qodriyah, S. L., & Harmonis, F. (2022). Manajemen Media: Implementasi Fungsi Manajemen Redaksional Gontornews.com. *Jurnal Audiens*, 3(3), 131-140.
- Rudiana, P. A. (2020). “Angkat Pelecehan dan Prostitusi Konde dan Magdalene Kena Serangan Cyber”, jogja.idntimes.com, Juni 15, 2020, <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/pito-agustin-rudiana/angkat-pelecehan-dan-prostitusi-konde-dan-magdalene-kena-serangan-cyber>. Diakses pada 16 Januari 2023 pukul 21.54 WIB.
- Saleh, F., & Sukarno, B. (2021). Kekerasan Terhadap Jurnalis oleh Oknum Aparat Kepolisian Saat Meliput Aksi Demonstrasi Di Jakarta Tahun 2019-2020. *Populika*, 9 (2), 35-59.
- Santi, Sarah. (2007). Jurnalisme Berperspektif Gender. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2), 99-103.
- Sary, M. P., Wijayanti, V., & Larasati, M. (2013). Jurnalisme Berperspektif Gender Di Surat Kabar Nasional (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Kasus Hukum Pancung TKI Arab Saudi di Republika). *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 78-88.
- Sucahyo, N. (2022). “Tulis Laporan Kasus Kekerasan Seksual, Situs Konde.co Dilumpuhkan”, voaindonesia, Oktober 25, 2022,
- Surya, Faizal A. *Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Di Indonesia*. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 17 (2), 142-157.
- Trianton, Teguh. (2016). *Jurnalistik Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Triantono, dkk. (2022). *Laporan Penelitian Etika Jurnalistik Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media dalam Pendekatan Perlindungan dan Responsif Gender*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar dan Dewan Pers.
- UNESCO. (2018). *World Trends in Freedom of Expression and Media Development. 2017/2018 Global Report*.